

**RESILIENSI PADA MAHASISWA MERANTAU YANG
MENGALAMI *BROKEN HOME***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Fadia Febriyani

1800013367

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**RESILIENSI PADA MAHASISWA MERANTAU
YANG MENGALAMI *BROKEN HOME***

FadiaFebriyani

1800013367

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Pada Tanggal

12 Oktober 2024

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Pada Tanggal

24 Desember 2024

Pembimbing,



Faridah Ainur R, S.Psi., M.Si., Psikolog

RESILIENSI PADA MAHASISWA MERANTAU YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

Fadia Febriyani¹, Faridah Ainur Rohmah²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No 9 Yogyakarta 55166

¹Fadia1800013367@webmail.uad.ac.id, ²faridahainur@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa merantau yang mengalami *broken home* melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan data dan menggunakan teknik wawancara. Menurut Reivich & Shatte individu yang resilien memiliki 7 aspek, yaitu; 1). Regulasi emosi, 2). Pengendalian Impuls, 3). Optimisme, 4) Empati, 5). Kemampuan Analisis Masalah, 6). Efikasi Diri, 7). Peningkatan Asek Positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1, 2, 3 memiliki resiliensi yang baik, subjek 1, 2, 3 dapat dipengaruhi oleh faktor untuk mencapai proses resiliensi, yakni faktor kepribadian, dinamika keluarga, aktifitas dalam organisasi, religiusitas, dan literasi media sosial. Namun untuk mencapai resiliensi ketiga subjek memiliki proses dan cara yang berbeda-beda, yaitu; Subjek 1 memilih untuk memperbanyak *me time* untuk bisa mengenal diri dan dapat menganalisis masalah dengan baik agar bisa tetap profesional menjalankan perkuliahannya dengan baik, subjek 2 memilih untuk fokus terhadap keluarga dan memperbanyak relasi baik di kampus maupun dalam organisasi, subjek 3 memilih untuk memperbaiki komunikasi pada keluarga dan mengalihkan emosinya ke organisasi sosial.

Kata kunci: *broken home*, mahasiswa, resiliensi, merantau

RESILIENCE IN MIGRANT STUDENTS WHO EXPERIENCING A BROKEN HOME

Fadia Febriyani¹, Faridah Ainur Rohmah²

Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No 9 Yogyakarta 55166

Fadia1800013367@webmail.uad.ac.id, faridahainur@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the description and factors that influence resilience in students who live away from home and experience broken homes through a qualitative approach using case studies. This study used purposive sampling in data collection and used interview techniques. According to Reivich & Shatte, resilient individuals have 7 aspects, namely; 1). Emotional regulation, 2). Impulse control, 3). Optimism, 4) Empathy, 5). Problem analysis skills, 6). Self-efficacy, 7). Increased positive aspects. The results showed that subjects 1, 2, 3 had good resilience, subjects 1, 2, 3 can be influenced by factors to achieve the resilience process, namely personality factors, family dynamics, activities in organizations, religiosity, and social media literacy. However, to achieve resilience, the three subjects have different processes and methods, namely; Subject 1 chose to increase his me time to get to know himself and be able to analyze problems well so that he could remain professional in carrying out his lectures well, subject 2 chose to focus on his family and increase his relationships both on campus and in organizations, subject 3 chose to improve communication with his family and divert his emotions to social organizations.

Keywords: broken home, students, resilience, wander

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga atau di rumah yaitu interaksi anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (*broken home*), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua yang kurang terhadap prestasi belajar di sekolah atau dalam belajar di rumah (Hasanah et al., 2017).

Permasalah–permasalahan dalam keluarga yang tidak bisa diselamatkan dapat menimbulkan perpecahan rumah tangga atau perceraian, tingkat perceraian di Indonesia meningkat setiap tahun. Tingkat perceraian di Indonesia dari tahun 2017 – 2021 meningkat 53%. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, perceraian meningkat pada tahun 2021 sebanyak 443,743 kasus dan ada tahun 2020 terdapat 291.

Menurut Detta & Abdullah (2017) *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi

dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. *Broken home* dapat digambarkan keadaan keluarga yang tidak utuh hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan keluarga.

Bagi remaja, peran orang tua sangat penting untuk mengawasi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut (Hurlock, 1999) masa remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan manusia untuk pembentukan kepribadian. Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa, sering disebut sebagai masa transisi, karena banyaknya perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada masa ini. Pada fase ini individu mencari jati dirinya dan banyak hal baru yang ingin dicoba oleh remaja.

Mahasiswa tergolong ke dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal, remaja tentu memiliki tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja melibatkan adaptasi sosial (Hurlock, 1999). Menurut Hurlock (2002) pada masa dewasa akan muncul adanya upaya melepaskan diri dari orang tua, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan rumah orangtua atau merantau.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2021 pada tiga mahasiswa merantau yang memiliki latar belakang *broken home* (dua perempuan dan satu laki-laki) yang telah dilakukan, subjek mengatakan bahwa subjek belum bisa mengendalikan emosi ketika subjek mengingat atau

memikirkan permasalahan yang berkaitan dengan perceraian orang tua subjek. Selain itu subjek mengatakan bahwa subjek tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut dan belum mampu menerima keadaan. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh subjek, subjek kurang merasa percaya diri untuk bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Adapun harapan yang diinginkan oleh subjek yaitu subjek ingin berusaha menerima keadaan dan ingin berdamai dengan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan, subjek mengatakan bahwa subjek memerlukan resiliensi dikarenakan subjek ingin mengurangi pikiran-pikiran negatif yang sangat mengganggu subjek. Subjek merasa bahwa subjek tidak bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini karena subjek merasa ada pikiran dan dorongan-dorongan negatif yang terus subjek rasakan. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak nyaman, sedih, marah, gelisah dan trauma. Untuk menghindari permasalahan tersebut subjek memilih untuk kuliah (merantau), subjek mengatakan bahwa subjek lebih nyaman ketika jauh dari rumah.

Menurut Reivich & Shatte (2002) seperti yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah kehidupan yang besar, mampu untuk hidup dalam tekanan dan bertahan dalam kesulitan atau trauma yang dialami dalam hidup. Individu yang

resiliensi memiliki 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu (Reivich & Shatte, 2002) yaitu:

1) Regulasi emosi

Regulasi emosi yaitu suatu keadaan emosi yang mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis. Seperti; memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial. Regulasi emosi yang tepat meliputi kemampuan untuk mengatur emosi, respons fisiologis, pemikiran terkait emosi, dan reaksi terkait emosi (Shaffer, 2014).

2) Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah suatu bentuk kemampuan yang bertujuan untuk mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kontrol impuls yang buruk yaitu individu yang sering mengalami perubahan emosional yang cepat (cenderung mengontrol tindakan dan pikiran).

3) Optimisme

Optimisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh individu. Optimisme bertujuan untuk menangani permasalahan serta menyakini setiap individu harus memiliki masa depan yang cemerlang.

4) Empati

Empati berasal dari kata *Empatheia* yang memiliki arti 'ikut merasakan'. Hurlock (2014) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan memposisikan diri sendiri pada posisi orang lain dan memaknai pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

5) Kemampuan analisis masalah

Kemampuan analisis masalah adalah kemampuan menganalisis yang dimiliki oleh individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Jika individu tidak dapat memprediksi secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

6) Efikasi diri

Efikasi diri yaitu keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan permasalahan yang dialami untuk mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan dan tidak mudah menyerah ketika strategi yang digunakan tidak berhasil.

7) Peningkatan aspek positif

Peningkatan aspek positif yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan dimasa depan. Individu yang secara konsisten meningkatkan aspek positif, maka

individu tersebut lebih mudah untuk mengatasi tantangan hidup dan berperan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan kontrol emosional.

Menurut Everall et al., (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain:

1) Individual

Menurut Reivich & Shatte (2002) menyatakan individu yang resiliensi adalah individu yang dapat mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah menghadapi kesulitan. Individu yang resiliensi yaitu meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

2) Keluarga

Keluarga merupakan dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi tumbuh dan berkembangnya anak dalam lingkungan keluarga.

3) Komunitas

Menurut Wenger et al., (2004) komunitas adalah sekumpulan individu yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik

dan memperdalam relasi dan berinteraksi. Komunitas meliputi keterlibatan dalam hubungan dan ekstrakurikuler di luar rumah yang membantu berkembangnya resiliensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini menggunakan tiga subjek dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pendekatan dalam analisis data dalam penelitian ini yakni analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan februari 2023 dengan menggunakan tiga subjek yang berstatus mahasiswa merantau yang mengalami broken home. Subjek terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta dan Semarang. Subjek pertama berinisial AW, AW adalah mahasiswa angkatan 18 yang berasal dari Banjarnegara, Jawa Tengah. Subjek berkuliah di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta. Subjek berdomisili di Umbulharjo selama tiga tahun dan teman-teman kost subjek sangat ramah. Orang tua subjek bercerai pada 2008 ketika subjek kelas dua SD. Setelah orang tua subjek bercerai subjek tinggal bersama nenek, pakde, buke dan adik subjek di Banjarnegara. Hubungan yang tidak

baik antara bapak dan ibu subjek membuat subjek semakin jauh dan beberapa kali hilang kontak dengan subjek.

Subjek kedua berinisial AR, AR merupakan mahasiswa angkatan 18 yang berasal dari kota Bogor, Jawa Barat. Subjek berkuliah di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta. Orang tua subjek cerai pada tahun 2009 ketika subjek kelas tiga SD, lalu ibu subjek menikah kembali pada tahun 2013. Setelah orang tua subjek bercerai subjek tinggal bersama nenek dan adik kandung subjek di Bogor, dikarenakan ibu subjek harus bekerja di Jakarta Subjek merantau dari Bogor ke Jogja pada tahun 2016 dan saat ini subjek menumpang di rumah keluarga ayah tirinya. Namun subjek lebih memilih untuk mengontrak agar tidak ada selisih paham dengan keluarga ayah tirinya. Lingkungan kontrakan subjek cukup strategis ditengah kota Yogyakarta dan warga disekitar kontrakan sangat ramah.

Subjek ketiga berinisial RP, RP merupakan mahasiswa angkatan 19 yang berkuliah di salah satu Universitas Negeri di Semarang. Orang tua subjek bercerai ada tahun 2004 pada saat subjek berusia empat tahun dan subjek tinggal bersama ibu dan kakak kandung subjek. Pada saat pengambilan data, subjek sedang bekerja disalah satu *coffe shop* ternama di Semarang. Subjek mengatakan bahwa subjek berdomisili di Ngaliyan dan memiliki tetangga kost yang baik dan ramah. Hal ini membuat subjek merasa memiliki rumah kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada tiga mahasiswa merantau yang mengalami broken home, dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki resiliensi yang baik dan dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mempengaruhi resiliensi tersebut yakni faktor dari dalam diri individu tersebut, keluarga yang mendukung, lingkungan komunitas yang positif, religius individu dan media sosial yang membantu subjek dalam dirinya sedang *down*. Subjek 2 memiliki resiliensi yang baik dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni diri individu sendiri, keluarga subjek, komunitas subjek yang positif, religius individu, dan media sosial Subjek 3 juga memiliki resiliensi yang baik dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni individu, komunitas, keluarga, religius, dan media sosial.

1. Subjek 1

a. Gambaran resiliensi subjek 1

Pada regulasi emosi, subjek 1 dapat mengatur emosinya dengan cukup baik dengan cara mencari waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya. Pengendalian impuls pada subjek selalu berpikir untuk menyakiti dirinya sendiri sehingga bisa dikatakan bahwa subjek memiliki pengendalian impuls yang cukup baik. Optimisme subjek selalu memiliki pemikiran yang positif dalam menghadapi permasalahannya sehingga subjek dapat optimis untuk menyelesaikan segala permasalahannya tersebut. Empati pada subjek memiliki kepekaan yang sangat tinggi dan empati yang tinggi jika berhubungan dengan teman-temannya. Kemampuan analisa masalah subjek merupakan

tipe orang yang pemikir sehingga subjek selalu menganalisis permasalahannya terlebih dahulu sebelum bertindak. Efikasi diri pada subjek merupakan seseorang yang memiliki efikasi diri dalam memotivasi dirinya sendiri dalam memecahkan suatu permasalahannya. Peningkatan aspek positif subjek memiliki pemikiran yang positif jika dihadapkan oleh suatu kegagalan.

b. Faktor-faktor resiliensi subjek 1

Faktor yang pertama ialah faktor individu, subjek merupakan individu yang ceria dan dapat mengetahui solusi-solusi untuk melewati hambatan. Faktor kedua ialah faktor keluarga, faktor keluarga tidak kalah pentingnya hal tersebut dikarenakan dukungan dari keluarga sangat berpengaruh pada subjek meskipun dukungan tersebut berasal dari kakek dan neneknya. Faktor ketiga ialah faktor komunitas, lingkungan yang baik juga dapat memberikan dampak positif bagi subjek. Subjek mengikuti organisasi atau komunitas IMM. Faktor keempat ialah religi, setiap manusia tidak akan bisa jauh dari Allah SWT, maka dari itu subjek selalu berdoa jika subjek sedang ada masalah. Faktor terakhir ialah media sosial, faktor ini dapat membangkitkan semangat subjek jika sedang down.

2. Subjek 2

a. Gambaran resiliensi subjek 2

Regulasi emosi subjek memiliki regulasi yang cukup baik meskipun subjek selalu kesal jika bercerita mengenai ayahnya. Pengendalian impuls subjek akan curhat kepada temannya jika subjek sedang emosi, hal tersebut salah satu bentuk subjek untuk mengendalikan emosinya. Optimisme subjek merupakan seseorang yang optimis dalam hal perkuliahannya, Empati subjek tidak akan meninggalkan kuliahnya tersebut. Subjek memiliki empati yang cukup tinggi jika ia mengetahui seseorang yang bernasib sama seperti diri subjek. Kemampuan analisa masalah subjek akan mencari penyebab kesalahan-kesalahannya sebelum memperbaiki kesalahannya tersebut. Efikasi diri subjek selalu termotivasi dalam menghadapi permasalahannya jika subjek melihat adiknya yang masih kecil. Peningkatan aspek positif subjek selalu memaknai setiap kegagalan yang dihadapinya untuk mencapai suatu keberhasilan.

b. Faktor-faktor resiliens subjek 2

Faktor yang pertama ialah faktor individu, subjek merupakan seseorang yang ramah, sayang keluarga dan pantang menyerah. Faktor kedua ialah faktor keluarga, faktor keluarga tidak kalah pentingnya hal tersebut dikarenakan dukungan dari keluarga sangat berpengaruh pada subjek, subjek lebih dekat dengan ibu dan adik-adiknya. Faktor ketiga ialah faktor komunitas, lingkungan yang baik juga dapat memberikan dampak positif bagi subjek. Subjek mengikuti organisasi atau komunitas ISA. Faktor keempat ialah religi,

setiap manusia tidak akan bisa jauh dari Allah SWT, maka dari itu subjek selalu berdoa jika subjek sedang ada masalah. Faktor terakhir ialah media sosial, subjek selalu melihat video-video lucu untuk memotivasi agar lebih positif.

3. Subjek 3

a. Gambaran resiliensi subjek 3

Regulasi Emosi subjek memiliki regulasi yang cukup baik , subjek mengatasi permasalahannya dengan cara menghindari pemicunya dan menenangkan diri. Pengendalian impuls subjek akan beristirahat jika merasakan tanda-tanda yang kurang kondusif pada dirinya sehingga pengendalian impuls subjek baik. Optimisme subjek merupakan seseorang yang optimis dan selalu berpikiran bahwa dibalik kegagalan pasti ada keberhasilan. Empati Subjek memiliki empati yang cukup tinggi dengan menjadi pendengar yang baik bagi temana-temannya yang memiliki latar belakang yang sama dengan subjek. Kemampuan analisa masalah subjek akan mencari problem solving jika memiliki masalah. Efikasi diri subjek dapat memotivasi dirinya sendiri dan tidak iri dengan pencapaian teman-temannya tersebut. Peningkatan aspek positif subjek merupakan seseorang yang memiliki peningkatan positif yang baik.

b. Faktor-faktor resiliens subjek 3

Faktor yang pertama ialah faktor individu, subjek merupakan seseorang yang ceria dan memiliki harapan yang bagus di masa depan. Faktor kedua ialah faktor keluarga, faktor keluarga tidak kalah pentingnya hal tersebut dikarenakan dukungan dari keluarga sangat berpengaruh, subjek memiliki keinginan untuk bisa berkumpul bersama keluarga. Faktor ketiga ialah faktor komunitas, subjek tergabung pada komunitas kemanusiaan. Faktor keempat ialah religi, setiap manusia tidak akan bisa jauh dari Allah SWT, maka dari itu subjek selalu berdoa jika subjek sedang ada masalah. Faktor terakhir ialah media sosial, subjek sering mendengarkan lagu-lagu JKT48 untuk memotivasi dirinya untuk lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *InSight*, 19(2).
- Everall, R. ., Altrows, K. ., & Paulson, B. . (2013). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Conseling & Development*, 84, 461–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)* (Zarkasih (ed.); Istiwidaya). Erlangga.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Recillience Factor: 7 Essential SkillFor Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. (2004). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge - Seven Principles for Cultivating Communities of Practice*. Business School press.

